

HUBUNGAN ORANGTUA DAN ANAK

(BAGIAN PERTAMA DARI DUA TULISAN)

Oleh Nurcholish Madjid

Ada hal yang amat menarik dalam al-Qur'an, yaitu bahwa *qadlā* (keputusan atau “dekrit”) Tuhan tentang kewajiban manusia menghormati ibu-bapaknya diberikan sebagai persoalan nomor dua setelah kewajiban bertauhid atau tidak menyembah kepada sesuatu apa pun selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Keputusan itu juga diikuti dengan pesan-pesan agar manusia jangan sampai berucap kasar kepada ibu-bapaknya itu jika salah seorang atau kedua-duanya telah mencapai usia lanjut, dan hendaknya senantiasa bersikap lemah-lembut, penuh kesopanan dan kasih sayang kepada keduanya sebagaimana keduanya sudah mendidiknya sewaktu kecil. Keputusan dan pesan Ilahi itu kemudian ditutup dengan penegasan bahwa Dia lebih tahu tentang isi hati manusia. Jika ia adalah seorang manusia yang baik dengan bukti melaksanakan keputusan dan pesan Tuhan berkenaan dengan ibu-bapak itu, maka Dia akan mengampuninya dan menerima sikapnya untuk kembali atau taubat kepada-Nya (Q 17:23-25).

Di tempat lain dalam Kitab Suci juga dipesanan agar perbuatan baik manusia kepada kedua orangtuanya itu terutama ditujukan kepada ibunya, sebab dia inilah yang telah mengandungnya dengan penuh penderitaan, dan baru berpisah dalam sapihan setelah paling tidak lewat duat tahun. Kemudian diserukan kepada manusia agar bersyukur kepada Tuhan serta berterima kasih kepada kedua orangtua, disertai peringatan bahwa semua manusia akan kembali

kepada-Nya. Dalam firman itu sendiri juga ditegaskan bahwa sekalipun manusia harus berbuat baik kepada ibu-bapaknya, namun bila kedua orangtua memaksakan sesuatu yang tidak dapat diterima kebenarannya, seperti, misalnya, sikap mempersekutukan Tuhan atau syirik, maka mereka tidak boleh ditaati, meski dengan tetap bersikap sebaik-baiknya kepada mereka selama hidup di dunia ini. Dalam semuanya itu seseorang harus meneladani golongan yang mengarahkan dirinya kepada Tuhan, sebab semua orang akan kembali kepada-Nya dan Dia akan memaparkan segala sesuatu yang telah pernah dilakukannya dalam hidup di dunia (Q 31:14-15).

Dari apa yang telah dikemukakan itu dapat disimpulkan bahwa kewajiban seseorang kepada ibu-bapaknya adalah nomor dua dan paling penting setelah kewajiban beribadat kepada Allah semata. Kewajiban berbuat baik kepada orangtua itu didasarkan kepada kenyataan bahwa seorang manusia menjadi seperti adabnya di dunia ini sebagian adalah berkat didikan orangtuanya, baik pendidikan sebelum lahir atau *“pre-natal”* seperti yang dilakukan ibu terhadap janin yang dikandungnya, maupun pendidikan setelah lahir seperti yang diberikan oleh ibu dan bapak secara bersama-sama. Dari doa yang diajarkan dalam al-Qur’an agar kita memohon kasih-sayang Allah untuk ibu-bapak kita *“sebagaaimana keduanya telah mendidik kita di masa kecil”*, dapat ditarik pelajaran bahwa mendidik anak itulah yang menjadi tugas pokok orangtua. Tugas itu sedemikian rupa sehingga anugerah kasih-sayang Tuhan yang dimohonkan seseorang untuk ibu-bapaknya dikaitkan dengan tingkat atau kadar bagaimana keduanya melaksanakan kewajiban itu. Dengan perkataan lain, tinggi-rendahnya nilai kasih-sayang Ilahi yang dimohonkan untuk ibu-bapak itu adalah tergantung kepada tinggi-rendahnya nilai pendidikan yang telah diberikan kepadanya. Hal itu dapat berarti bahwa jika ibu-bapak mengabaikan pendidikan anak maka mereka berdua tidak berhak untuk mendapatkan kasih Ilahi yang dimohonkan anaknya.

Sudah tentu “pendidikan” di sini harus dipahami dalam maknanya yang luas dan mendalam. Di atas telah dijelaskan bahwa sebab

utama seseorang harus berbuat baik kepada ibunya ialah karena ibunya itu telah mengandungnya dengan susah-payah selama sembilan bulan, kemudian baru menyapihnya setelah dua tahun. Jadi semata-mata mengandung bayi itu sendiri kemudian merawatnya segera setelah lahir adalah wujud paling penting dan paling tinggi daripada pendidikan. Oleh karena itu tidak seotang pun terbebaskan dari kewajiban berbuat baik kepada ibunya. Semata-mata kenyataan bahwa al-Qur'an menyebutkan perkara ibu mengandung dan menyusui itu secara eksplisit sudah menunjukkan betapa pentingnya hal itu menjadi perhatian setiap orang.

Dalam bahsa Arab, sebagaimana digunakan dalam al-Qur'an, pengertian "pendidikan" itu dinyatakan dalam kata-kata "*tarbiyah*", yang makna kebahasaannya ialah "meningkatkan" atau "membuat sesuatu lebih tinggi". Pengertian pendidikan menurut al-Qur'an ini mengandung pra-anggapan bahwa dalam diri manusia terdapat bibit-bibit kebaikan. Bibit-bibit itu dapat dikembangkan (dilakukan "*tarbiyah*" kepadanya), tapi dapat juga terhambat, tersumbat dan mungkin mati jika tidak dikembangkan. Dalam idiom keagamaan, bibit-bibit naluri kebaikan itu disebut "*fitrah*", yang dapat diberi pemaknaan sebagai "kemanusiaan primordial yang suci". Karena kemanusiaan "primordial" ini merupakan inti kewujudan manusia, maka ia adalah abadi ("perennial"). Artinya, manusia selama-lamanya, sejak mula-mula sekali diciptakan Allah sampai akhir zaman, memendam dalam dirinya bibit-bibit kebaikan, yang senantiasa mendorongnya untuk berbuat baik. Manusia akan merasakan kebahagiaan sejati jika ia berhasil menyalurkan dorongan batinnya yang suci itu, dan akan mengalami kesengsaraan sejati jika ia gagal.

Dorongan untuk berbuat baik itu menumbuhkan kesadaran barakhlak mulia. Artinya, manusia memiliki dalam dirinya kesadaran menempuh hidup dalam akhlak mulia (*al-akhlāq al-karimah*) atau budi luhur. Perangai manusia disebut "*khuluq*" (dalam bentuk mufrad) atau "*akhlāq*" (dalam bentuk jamak), karena bersangkutan dengan hakikat penciptaan (*khalq*) Sang Maha

Pencipta (*al-Khāliq*) untuk manusia sebagai “*makhlūq*”-Nya. Jadi “*akhlāq*” atau budi pekerti adalah hakikat dan sifat kedirian manusia yang paling mendalam dan asasi. Inilah sesungguhnya yang disebut “*fiṭrah*”, yang arti kebaksaannya adalah sama dengan “*khilqah*”, yakni keadaan dan sifat asli dan suci “penciptaan” Ilahi.

Bibit-bibit kebaikan itu sendiri, sebagaimana telah disinggung, terdapat dalam diri manusia yang paling mendalam secara abadi, dan tidak akan ada perubahan (atau pengubahan) selama lamanya (Q 30:30). Ada sebuah penegasan dari Nabi *saw* bahwa setiap anak dilahirkan dalam fitrah atau bibit kesucian, dan ibu-bapaknyaalah yang mungkin akan menyimpangkan fitrah itu dari jalannya yang lurus. [❖]